

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

##### 1. Definisi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.<sup>1</sup> Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tentu saja tidak menggunakan sistem diskonto. Akad yang dapat digunakan dalam Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah akad *Mudharabah (Muqaradhah)/Qiraddh, Musyarakah., Ju'alah, Wadi'ah, Qardh, dan Wakalah*. Dari keenam akad di atas, yang saat ini telah digunakan hanyalah SBIS berdasarkan *Ju'alah*.<sup>2</sup> *Ju'alah* adalah janji atau komitmen (*Iltizam*) untuk memberikan imbalan (*Reward/Iwadh/ju'l*) tertentu atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan<sup>3</sup> Karakteristik SBIS saat ini adalah :<sup>4</sup>

- a. Menggunakan akad *ju'alah* namun, berdasarkan fatma DSN-MUI, SBI Syariah juga dapat diterbitkan dengan akad *Mudharabah, Musyarakah, Wadiah, Qardh, dan Wakalah*.
- b. Bersatuan unit sebesar Rp 1.000.000

---

<sup>1</sup> BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 4, *Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

<sup>2</sup> Pasal 3, *Penjelasan Bank Indonesia Nomor : 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

<sup>3</sup> BAB III Akad dan Karakteristik SBIS Pasal 3, *Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

<sup>4</sup> BAB III Akad dan Karakteristik SBIS Pasal 4, *Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

- c. Berjangka waktu paling kurang satu bulan dan paling lama 12 bulan
- d. Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*)
- e. Dapat digunakan kepada Bank Indonesia
- f. Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder (*non-negotiable*)

**a. Rukun *Ju'alah***

- 1) *Ja'il* adalah pihak yang berjanji akan memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil pekerjaan (*natijah*) yang ditentukan.
- 2) *Maj'ul* adalah pihak yang melaksanakan *Ju'alah*.
- 3) *Sighat* (ijab dan qabul)
- 4) Objek

**b. Syarat – syarat *Ju'alah***

- 1) Orang yang menjanjikan upah atau hadiah harus orang yang cakap untuk melakukan tindakan hukum, yaitu: baligh, berakal dan cerdas. Dengan demikian anak – anak, orang gila dan orang yang berada dalam pengampunan tidak sah melakukan *ju'alah* .
- 2) Upah atau hadiah yang dijanjikan harus terdiri dari sesuatu yang bernilai harta dan jelas juga jumlahnya. Harta yang haram tidak dipandang sebagai harta yang bernilai (Madzhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali).
- 3) Pekerjaan yang diharapkan hasilnya itu harus mengandung manfaat menurut hukum syara'
- 4) Madzhab Maliki dan Syafi'i menbalkan syarat, bahwa dalam masalah tertentu, *Ju'alah* tidak boleh dibatasi dengan waktu tertentu, seperti mengembalikan

(menemukan) orang yang hilang. Sedangkan madzab hanbali membolehkan pembatasan waktu.

- 5) Madzhab Hambali menambahkan, bahwa pekerjaan yang diharapkan hasilnya itu, tidak terlalu berat, meskipun dapat dilakukan berulang kali seperti mengembalikan binatang ternak yang lepas dalam jumlah banyak.

Pelelangan awal Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berjangka waktu 1 bulan (28 hari) mendapatkan imbal hasil 7,97%. Lelang tersebut berbarengan dengan lelang SBI satu dari tiga bulan. Perhitungan besaran imbalan tingkat imbalan yang diberikan pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah mengacu kepada tingkat diskonto hasil lelang Sertifikat bank Indonesia Syariah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam hal lelang SBI menggunakan metode *fixed rate tender*, maka imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditetapkan sama dengan diskonto hasil lelang SBI.
2. Dalam hal lelang SBI menggunakan metode *variable rate tender*, maka imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditetapkan sama dengan rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI.

Dalam hal pada saat bersamaan tidak terdapat lelang SBI, tingkat imbalan yang diberikan mengacu pada data terkini antara tingkat imbalan Sertifikat bank Indonesia Syariah atau diskonto SBI berjangka waktu sama. Perhitungan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

**Nilai Imbalan SBIS = Nilai Nominal SBIS x (Jangka Waktu SBIS/360) x Tingkat Imbalan SBIS**

(Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No 10//16/DPM Tahun 2008)

## **2. Hukum Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dalam Islam**

Dilihat dari hukum Islam, penerbitan SBIS merupakan bagaian dari kegiatan muamalah dimana pelaksanaannya di segala aspek harus memenuhi nilai-nilai Islam yang didasarkan pada sumber hukum yang utama yaitu Al-Quran dan Hadists. Firman Allah tentang prinsip bermuamalah terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ  
بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا  
(29)

“janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>5</sup> Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam membebaskan umat Muslim untuk bermuamalah selama kegiatan tersebut dilandasi atas dasar sukarela dan bukan dilakukan dengan cara yang batil ataupun dengan iktikad buruk.

---

<sup>5</sup> Q.S An-Nisa (4) : 29. Alquran dan Terjemah

## B. Jumlah Uang Beredar

### 1. Definisi Jumlah Uang Beredar

Uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: mata uang dalam peredaran, uang giral uang *kuasi*. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai *liquiditas* perekonomian atau M2 dan dalam arti sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1.<sup>6</sup>

Menurut Nopirin, deifinisi uang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan likuiditasnya. Biasanya uang yang didefinisikan dengan M1 adalah uang kartal dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*). M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank.<sup>7</sup> Di sini, penciptaan uang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan uang pemerintah Negara yang bersangkutan di mana bank sentral menciptakan uang kartal dan uang giral.

Menurut Fisher seperti yang diuraikan dalam bukunya *Transaction Demand Theory of the Demand for Money*, uang merupakan alat pertukaran. Fisher merumuskan teori kuantitas uang dengan sederhana. Teori ini didasarkan kepada falsafah hukum say, yaitu bahwa perekonomian selalu dalam keadaan *full*

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 281.

<sup>7</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), hlm. 2.

*employment*. Secara matematis dapat dituliskan rumus jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

$$MV = TP$$

Keterangan :

M : Jumlah Uang yang Beredar (Penawaran Uang)

V : Tingkat Kecepatan perputaran Uang (*Velocity*)

P : Harga Barang/Jasa yang ditukarkan

T : Jumlah Barang/Jasa yang menjadi Objek Transaksi

## 2. Jenis-Jenis Uang

Uang yang dijadikan sebagai alat untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari terbagi dalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis uang yang dapat dilihat dari berbagai sisi adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

### a. Berdasarkan Bahan

- 1) Uang Logam, merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam, baik dari aluminium, kupronikel, bronze, emas, perak atau perunggu dan bahan lainnya. Biasanya uang yang terbuat dari logam dengan nominal yang kecil.
- 2) Uang kertas, merupakan uang yang bahannya terbuat dari kertas atau dari bahan lainnya. Uang dari bahan kertas biasanya dalam nominal yang besar sehingga mudah dibawa untuk keperluan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Nurul Huda dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hlm. 82.

<sup>9</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), hlm.. 18-20.

b. Berdasarkan Nilai

- 1) Bernilai Penuh (*full bodied money*), merupakan uang yang nilai intrinsiknya sama dengan nominalnya, sebagai contoh uang logam, dimana uang tersebut sama dengan nominal yang tertulis di uang.
- 2) Tidak Bernilai Penuh (*representatif full bodied money*), merupakan uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya. Sebagai contoh uang yang terbuat dari kertas.

c. Berdasarkan Lembaga

- 1) Uang Kartal, merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral baik uang logam maupun uang kertas.
- 2) Uang Giral, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank umum seperti *cek, bilyet giro, traveler cheque, dan credit card*.

d. Berdasarkan Kawasan

- 1) Uang Lokal, uang yang berlaku di suatu negara tertentu.
- 2) Uang Regional, merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal seperti uang kawasan benua Eropa berlaku mata uang tunggal Eropa, yaitu *EURO*.
- 3) Uang Internasional, merupakan uang yang berlalu antar Negara seperti US Dollar dan menjadi standar pembayaran internasional.

## C. Nilai Tukar Rupiah

### 1. Definisi Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>10</sup> Adapun rumus Nilai Tukar Rupiah adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kurs Beli} &= \text{Nilai Mata Uang Asing} \times \text{Nilai Rupiah} \\ \text{Kurs Jual} &= \frac{\text{Nilai Rupiah}}{\text{Nilai Mata Uang Asing}} \end{aligned}$$

Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs mata uang asing:<sup>11</sup>

a. Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas

1) Permintaan mata uang asing

Kurs pertukaran mata uang asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di Negara lain adalah lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang di produksi di dalam negeri.

2) Penawaran mata uang asing

Semakin tinggi harga mata uang asing maka semakin banyak penawaran mata uang tersebut dan dan semakin rendah harga mata uang asing maka semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

b. Ditentukan oleh pemerintah

---

<sup>10</sup> Adiwarmam Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157

<sup>11</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 397-398.

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs mata uang asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian.

## **2. Jenis – Jenis Nilai Tukar**

### **a. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)**

Kurs tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu Negara (Central Bank) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap Negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

### **b. Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)**

Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta asing. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

### **c. Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)**

Kurs mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu Negara yang perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi *equilibrium* yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah.

## D. Inflasi

### 1. Definisi Inflasi

Inflasi (*Inflation*) adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, berlaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus-menerus. Dari ketiga faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu kondisi kenaikan harga yang berlaku secara umum dan terjadi (berlangsung) secara terus-menerus.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi yaitu, kenaikan dalam harga dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.<sup>13</sup>

Harga suatu komoditas atau barang dapat dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga pada periode sebelumnya. Tujuan jangka panjang pemerintah Indonesia adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah.<sup>14</sup> Adapun rumus inflasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK Periode ini} - \text{IHK Periode Sebelumnya}}{\text{IHK Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

Inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, dampak tersebut adalah:

---

<sup>12</sup> Ambarini, Lestari, *Ekonomi Moneter*, (Bogor: Penerbit IN MEDIA, 2015), hlm. 201

<sup>13</sup> Nurul Huda dkk., *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hlm. 175.

<sup>14</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ke III*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 333

- a. Menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun.
- b. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidak pastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi, investasi, dan produksi hingga pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- c. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan inflasi di Negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak komprehensif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

## **2. Jenis – Jenis Inflasi**

Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dibawah ini merupakan jenis-jenis Inflasi :

- a. Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya
  - 1) Inflasi ringan, inflasi dengan tingkat keparahan dibawah 10% dalam satu tahun
  - 2) Inflasi sedang, inflasi dengan tingkat keparahan diantara 10% - 30% dalam satu tahun
  - 3) Inflasi berat, inflasi dengan tingkat keparahan diatas 30% - 100% dalam satu tahun
  - 4) Hiper inflasi, inflasi dengan tingkat keparahan diatas 100% dalam satu tahun, inflasi ini merupakan inflasi yang sangat parah.
- b. Berdasarkan penyebab inflasi

Penyebab terjadinya inflasi secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor permintaan (*Demand-pull inflation*)

Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan bertambahnya permintaan faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap produksi menyebabkan harga barang meningkat. Jadi, inflasi terjadi karena kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment*. Inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga dikenal dengan istilah *demand full inflation*.

2) Faktor penawaran (*Cost-push inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik.

### **3. Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Inflasi**

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan – kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:

#### **a. Kebijakan Fiskal**

Kebijakan yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah, langkah ini menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian. Maka untuk menerangkan efek

dari kebijakan fiskal dalam mengatasi inflasi perlu dibedakan dalam dua keadaan, pertama keadaan dimana inflasi berlaku tanpa control pemerintah, kedua inflasi yang diatasi melalui kebijakan fiskal.

#### **b. Kebijakan Moneter**

Apabila ekonomi tumbuh terlalu cepat dan inflasi menjadi masalah yang semakin besar, maka Bank Sentral dapat melakukan kebijakan yaitu, kebijakan operasi pasar terbuka (*open market operations*), menarik uang dari sistem perbankan, menaikkan persyaratan cadangan minimum, atau menaikkan tingkat diskonto, sehingga dengan demikian akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Instrumen kebijakan moneter lain berkisar dari kebijakan kredit selektif sampai *moral situation*, suatu kebijakan yang sederhana, tetapi sering sangat efektif.

### **E. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Inflasi**

Menurut Baroroh dalam Hudaya, hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan

mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.<sup>15</sup>

Menurut Yassirli Amrini, Hubungan SBIS dengan inflasi adalah SBIS merupakan instrumen moneter Islam yang dipergunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Apabila terjadi kenaikan inflasi Bank Indonesia akan berusaha untuk menarik dana di masyarakat lebih besar melalui lelang SBIS. Agar dana masyarakat yang beredar dapat lebih banyak di tarik oleh Bank Indonesia maka Bank Indonesia menaikkan tingkat imbalan SBIS sebaliknya, apabila laju inflasi menurun untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar Bank Indonesia akan menurunkan tingkat imbalan SBIS sehingga masyarakat tidak tertarik untuk membeli SBIS.<sup>16</sup>

## **2. Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**

Dalam teori jumlah uang (*Quantity theory of money*), dalam teori ini jumlah uang yang tersedia pada perekonomian menentukan nilai uang dan pertumbuhan jumlah uang merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Seperti yang dikatakan oleh ekonom Milton Friedman, “inflasi dimana saja kapan saja selalu merupakan fenomena moneter”.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Yassirli Amrini, Hasdi Aimon, dan Efrizal Syofyan, “Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Perekonomian Indonesia”, Jurnal Kajian ekonomi, vol 2 No 4 (2014). hlm. 8

<sup>16</sup> Tania Megasari, “Analisis Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Nilai Tukar Dan Tingkat Imbalan SBIS Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Januari 2009-Desember 2015” E-Jurnal unair, (11 Nov 2017). Hlm. 931-932.

<sup>17</sup> N. Gregory Mankiw, *Principles of economics, Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 199.

### 3. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Teori yang biasa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar terhadap inflasi adalah *Purchasing Power Parity (PPP)*. *PPP* merupakan paritas daya beli, tingkat inflasi dinilai paling mewakili terhadap nilai uang secara riil karena menggambarkan daya beli atau nilai tukar dengan barang atau jasa.

### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi telah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut telah banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan dalam melengkapi penelitian selanjutnya. Tabel berikut menunjukkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian penulis dan telaah	Persamaan penelitian penulis dan telaah
1	Tania Megasari . Universitas Airlangga Analisis Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar dan Tingkat Imbalan Seritifikat Bank Indonsia Syariah Terhadap Inflasi di	1. Nilai Tukar (X1) 2. Tingkat Imbalan SBIS (X2) 3. Inflasi (Y)	Hasil peneltian ini menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Tingkat Imbalan SBIS berpengaruh positif terhadap	Terletak Pada tidak ada Variabel Jumlah Uang Beredar	Sama-sama menggunakan variabel Tingkat Imbalan SBIS Nilai Tukar Inflasi

	Indonsia periode Januari 2009 Desember 2015		Inflasi		
2	Afaqah Hudaya UIN Syarif Hidayatullah 2011 Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010	1. Kurs (X1) 2. Jumlah Uang Beredar (X2) 3. Suku Bunga SBI (3) 4. Inflasi (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara variabel inflasi dengan Kurs dan SBI	Terletak Pada variabel Suku Bunga SBI	Sama-sama menggunakan variabel Kurs Jumlah Uang Beredar Inflasi
3	Fadli Ferdiansyah Universitas Trisakti Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi	1. Jumlah Uang Beredar (X1) 2. Suku Bunga SBI (X2) 3. Nilai Tukar (X3) 4. Suku Bunga Deposito (X4) 5. Inflasi (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI Berpengaruh Positif Serta Nilai Tukar dan Suku Bunga Deposito Berpengaruh negatif terhadap inflasi	Terletak Pada variabel Suku Bunga SBI Suku Bunga Deposito	Sama-sama menggunakan variabel Nilai Tukar Jumlah Uang Beredar Inflasi
4	Heru Perlambang Universitas Trisakti 2012 Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Suku Bunga SBI Nilai Tukar Terhadap Inflasi	1. Jumlah Uang Beredar (X1) 2. Suku Bunga SBI (X2) 3. Nilai Tukar (X3)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar tidak Berpengaruh Signifikan	Terletak Pada variabel Suku Bunga SBI	Sama-sama menggunakan variabel Jumlah Uang Beredar Nilai Tukar Inflasi

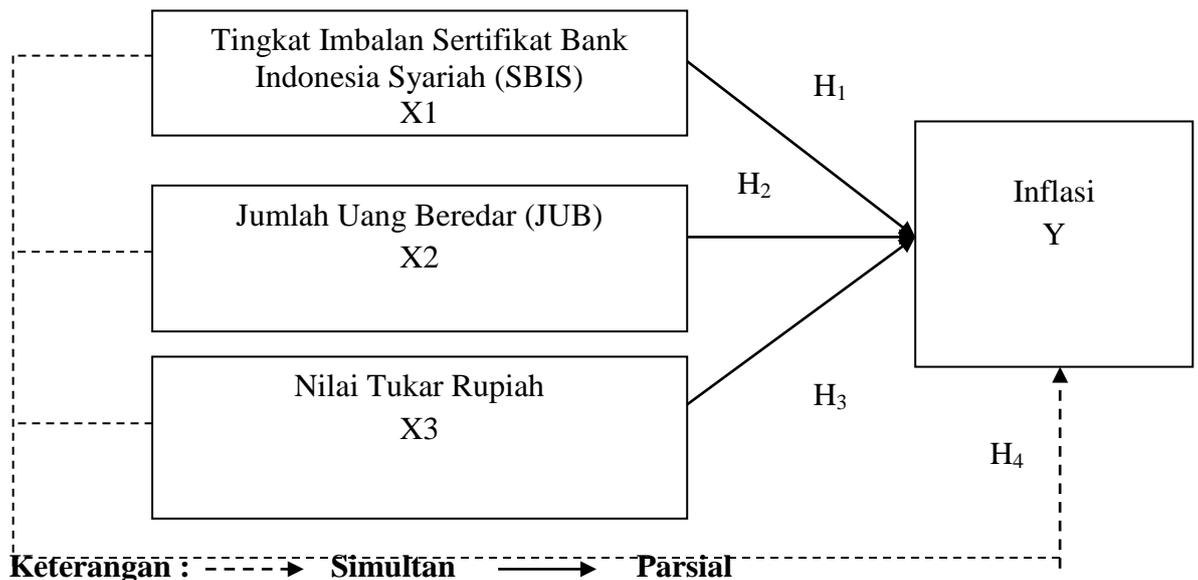
		4. Inflasi (Y)	Terhadap Inflasi dan Suku Bunga SBI Berpengaruh Signifikan positif		
5	Theodores Manuela Langi Universitas Sam Ratulangi Analisis Pengaruh Suku Bunga BI Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia	1. Suku Bunga BI (X1) 2. Jumlah Uang Beredar (X2) 3. Tingkat Kurs (X3) 4. Inflasi (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Suku Bunga BI dan Tingkat Kurs Berpengaruh positif terhadap Inflasi	Terletak Pada variabel Suku Bunga BI dan Tingkat Kurs	Sama-sama menggunakan variabel Jumlah Uang Beredar Inflasi
6	Venny Kurnia Putri Universitas Riau Pekanbaru Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Inflasi di Indonesia	1. Jumlah Uang Beredar (X1) 2. Suku Bunga SBI (X2) 3. Suku Bunga Kredit Investas (X3) 4. Inflasi (Y)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa JUB berpengaruh negatif dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif	Terletak pada variabel Suku Bunga Kredit Investasi dan Suku Bunga SBI	Sama-sama menggunakan variabel Jumlah Uang Beredar
7	Astuti Komariyah Universitas Muhammadiyah Surakarta Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Kurs dan Suku Bunga terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2014	1. Jumlah Uang Beredar (X1) 2. Kurs (X2) 3. Suku Bunga (X3) 4. Inflasi (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap Inflasi	Terletak pada variabel Kurs dan Suku Bunga	Sama-sama menggunakan Jumlah Uang beredar

*Sumber : dikumpulkan dari berbagai sumber*

## G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil teori yang dikemukakan di atas, maka pengembangan kerangka teoritis sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

## H. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Menurut James E. Greighton, hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara yang memprediksi situasi yang akan diamati. Sedangkan menurut John

w. Best, hipotesis merupakan prediksi yang baik atau kesimpulan yang dirumuskan dan bersifat sementara.<sup>18</sup>

## **1. Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Inflasi**

SBIS merupakan instrumen moneter Islam yang dipergunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi. Apabila terjadi kenaikan inflasi Bank Indonesia akan berusaha untuk menarik dana di masyarakat lebih besar melalui lelang SBIS.

Menurut penelitian Tania Megasari dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar dan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia periode Januari 2009 Desember 2015.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap inflasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian yaitu:

$H_1$  : Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap inflasi.

## **2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi**

Inflasi dikenal sebagai fenomena moneter. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Sepanjang kapasitas produksi masih tersedia, kenaikan konsumsi

---

<sup>18</sup> Muhajirin, maya panorama. *pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. (Yogyakarta:Idea Press,2017), hlm. 96.

<sup>19</sup> Tania Megasari “Analisis Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar dan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia periode Januari 2009 Desember 2015”. Diakses tanggal 23 Maret 2018.

tersebut akan meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Akan tetapi, apabila kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan barang dan jasa tersebut ada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi).

Menurut penelitian Fadli Ferdiansyah dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi<sup>20</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>2</sub> : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

### **3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi**

Teori yang biasa digunakan untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar dengan inflasi adalah *Purchasing Power Parity* (PPP). PPP merupakan paritas daya beli, tingkat inflasi dinilai paling mewakili terhadap nilai uang secara riil karena menggambarkan daya beli atau nilai tukar dengan barang atau jasa.

Menurut penelitian Theodores Manuela Langi dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Suku Bunga BI Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi<sup>21</sup>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>3</sub> : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi.

---

<sup>20</sup> Fadli Ferdiansyah “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi*” Diakses tanggal 23 Maret 2018

<sup>21</sup> Theodores Manuela Langi “*Analisis Pengaruh Suku Bunga BI Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia*”. Diakses tanggal 23 Maret 2018.

#### **4. Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2012 – 2016**

Dari ketiga variabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan semuanya berpengaruh positif. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>4</sub> = Diduga secara Simultan Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2012 – 2016